



Peningkatan Kreativitas Anak melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila bagi Siswa SB Kuala Langat Malaysia

Viviolita Nur Febriani^{1✉}, Indra Ramdhanatul Rusfa², Siti Nur Azizah³, Ratnasari Dyah Utami⁴, Juni Sofiana⁵, Trisakti Handayani⁶, Slamet Rebiyanto⁷

^{1,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁵Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

⁷Sanggar Bimbingan Kuala Langat, Malaysia

✉Corresponding email: viviolitanf@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: 19 Agustus 2023; Revisi: 2 September 2023; Diterima: 7 September 2023

Publikasi: 10 September 2023; Periode Terbit: September 2023

Doi: 10.23917/jkk.v2i3.75

Abstrak

Artikel ini mengilustrasikan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembinaan kreativitas anak melalui proses belajar-mengajar yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, mahasiswa yang belajar di luar negeri dapat mempertahankan semangat nasionalisme dan sikap toleransi terhadap budaya lain, sekaligus mengembangkan kompetensi global yang dibutuhkan di era globalisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, karakter Pancasila diintegrasikan ke dalam kegiatan kelompok yang merangsang kreativitas dan keterampilan anak. Penelitian ini menggunakan metode pelatihan, pendampingan, dan implementasi langsung hasilnya dalam proses pembelajaran anak. Data dikumpulkan dengan teknik observasi. Melalui rangkaian kegiatan yang terencana, diharapkan dapat meningkatkan kreativitas anak dan menginternalisasi karakter Pancasila dalam diri siswa.

Kata Kunci: anak-anak, kreativitas, pelajar pancasila, pendidikan karakter, sanggar bimbingan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengubah dan memperbaiki kondisi masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari segi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan karakter yang baik bagi individu dan Masyarakat (Rhamdon & Yanti, 2021). Oleh karena

itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam pembangunan negara. Salah satu lembaga yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan adalah sekolah. Sekolah bukan hanya tempat untuk mempelajari materi pelajaran, tetapi juga tempat untuk menanamkan dan mengembangkan karakter anak-anak sesuai dengan budaya dan identitas bangsa (Sayektiningsih et al., 2017). Namun, dalam era globalisasi,



banyak anak-anak yang harus berpindah-pindah sekolah karena alasan pekerjaan orang tua mereka. Misalnya, anak-anak dari karyawan perusahaan multinasional, personel militer, pegawai negeri, misionaris, atau pekerja konstruksi yang sering ditugaskan di berbagai negara. Hal ini tentu menimbulkan tantangan tersendiri bagi anak-anak tersebut, karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan budaya dan pendidikan yang berbeda-beda di setiap tempat. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat mengancam identitas asli mereka dan membuat mereka mudah terpengaruh oleh budaya asing yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa mereka.

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan pada generasi muda saat ini adalah keberagaman global. Karakter ini merupakan bagian dari kurikulum karakter yang dirancang oleh pemerintah Indonesia untuk mengembangkan siswa Indonesia menjadi individu yang memiliki kompetensi global dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Keberagaman global mencerminkan harapan bahwa peserta didik Indonesia tidak hanya akan melestarikan budaya lokal dan identitas leluhur mereka, tetapi juga memiliki wawasan luas dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda, dan dengan demikian mendorong rasa hormat dan sikap budaya yang luhur dan positif yang tidak bertentangan dengan budaya nasional yang lebih besar (Sari, 2022). Menanamkan karakter keberagaman

global ini sangat penting bagi sekolah Indonesia di luar negeri, karena mereka menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dengan sekolah di dalam negeri, sehingga hal ini menjadi titik penting dalam membentuk generasi siswa Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memiliki enam kriteria untuk siswa Pancasila: memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; berpikir kritis; keberagaman global; kerja sama; dan kreatif. Dengan mengembangkan karakter keberagaman global, siswa Indonesia di luar negeri dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi, berkolaborasi, dan berkontribusi dalam lingkungan multikultural yang dinamis.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan nilai keberagaman kepada siswa. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa pada tahap operasional konkret, yaitu ketika anak berusia 7 hingga 12 tahun, mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek-objek nyata yang ada di sekitar mereka dan mengurangi sikap egosentris, sehingga dapat beradaptasi dengan norma-norma sosial dalam lingkungan mereka (Retnasari & Hidayat, 2018). Karena itu, pendidikan nilai pada usia sekolah dasar menjadi sangat penting, sebab pada masa ini anak-anak mulai mengembangkan identitas diri dan hubungan sosial dengan orang lain yang mungkin berbeda dari mereka dalam hal



agama, etnis, budaya, atau latar belakang lainnya. Dengan demikian, sekolah dasar dapat menjadi tempat yang ideal untuk membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai, dan bersikap positif terhadap keberagaman.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat, orisinal, dan sesuai dengan konteks (Muhibbin et al., 2020). Kreativitas tidak hanya terbatas pada bidang seni atau ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, atau mengembangkan karier (Kalil & Aenurohman, 2020). Kreativitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bakat, minat, motivasi, lingkungan, dan pendidikan. Kreativitas juga dapat dilatih dan dikembangkan melalui latihan, eksperimen, kolaborasi, dan refleksi. Kreativitas adalah salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting untuk menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi dan digitalisasi. Kreativitas adalah inti dari pembelajaran sepanjang hayat.

Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pengalaman dan persepsi siswa terkait dengan kreativitas dan karakteristik siswa Pancasila (Dwiputri & Anggraeni, 2021). Data dikumpulkan melalui pengamatan partisipatif selama kegiatan yang telah direncanakan oleh peneliti bersama dengan guru dan fasilitator Sanggar Bimbingan Kuala Langat.

Program ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pembentukan ide, bantuan langsung dan praktik. Pada tahap pembentukan ide, siswa diminta untuk menyampaikan gagasan atau solusi kreatif terhadap masalah yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pada tahap bantuan langsung, peneliti, guru dan fasilitator memberikan dukungan dan saran kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka menjadi produk atau karya yang dapat dipresentasikan. Pada tahap praktik, siswa menunjukkan produk atau karya mereka kepada teman sebaya, orang tua, dan masyarakat, serta menerima umpan balik dan evaluasi. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa Sanggar Bimbingan Kuala Langat dapat mengimplementasikan karakteristik siswa Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, toleransi, kritis, inovatif, dan bertanggung jawab. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui penerapan karakteristik siswa Pancasila:

1. Kerajinan DIY dari Stik Es Krim

Dalam kegiatan ini, anak-anak membuat karya seni dari stik es krim dengan menggunakan kreativitas mereka serta keterampilan pengambilan keputusan secara bersama-sama. Peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok, masing-masing terdiri dari siswa kelas 1 hingga 6. Pengaturan ini mendorong siswa kelas atas untuk membimbing mereka yang berada di kelas bawah. Langkah awal melibatkan diskusi



kelompok untuk menentukan jenis karya seni yang ingin mereka buat. Ini menciptakan familiaritas dengan konsep musyawarah, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan bersama. Selama proses ini, anak-anak belajar untuk mengungkapkan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menghormati sudut pandang yang berbeda, meningkatkan toleransi mereka (Kalil & Aenurohman, 2020). Peneliti secara aktif berpartisipasi dengan bergabung dalam setiap kelompok untuk memberikan panduan dan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

2. Eksplorasi Budaya Indonesia

Program ini bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Indonesia melalui seni musik dan tari. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah memperkenalkan lagu daerah "Dambe-Dambe" dari Bima-Dompu, Nusa Tenggara Barat, yang memiliki lirik yang menggambarkan kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, program ini juga mengajarkan tari tradisional dari Jawa Barat, yaitu tari "Bajidor Kahot", yang merupakan perpaduan dari Ketuk Tilu dan Tari Jaipong. Tari ini memiliki gerakan yang dinamis, energik, dan ekspresif, yang menunjukkan semangat dan kegembiraan masyarakat Sunda. Dengan mengikuti program ini, anak-anak dapat belajar tentang kekayaan dan keragaman budaya Indonesia, serta mengembangkan kreativitas dan apresiasi seni mereka.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program ini dipilih berdasarkan pertimbangan matang yang memperhatikan pengetahuan latar belakang peserta dan faktor-faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Faktor-faktor penting tersebut antara lain adalah keterlibatan, motivasi, dan kerja sama antara peserta, fasilitator, dan pihak terkait lainnya. Dengan fokus pada penghargaan terhadap keragaman, program ini mendorong kreativitas peserta untuk berkembang dan mengembangkan minat dan bakat individu sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing (Guo et al., 2021). Selain itu, program ini juga memberikan contoh-contoh nyata yang menunjukkan bagaimana keragaman latar belakang suku, ras, dan agama dapat menjadi kekuatan dan kekayaan dalam mencapai tujuan program yang telah direncanakan oleh peneliti (Vezzali et al., 2016).

Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1994). Data reduksi dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2014). Data penyajian dilakukan dengan mengorganisir dan menampilkan data dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi (Miles et al., 2018). Data verifikasi



dilakukan dengan menafsirkan dan menyimpulkan data berdasarkan temuan penelitian. Penilaian produk aktivitas Craft DIY Stik Es Krim menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan *Creative Thinking Scale* (CTS) (Ritter et al., 2020). CTS merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi proses kerja kreatif

dalam proyek berbasis masalah (Gu et al., 2019; Ritter & Mostert, 2017). Data pengamatan dianalisis dengan rumus persentase dan dikategorikan berdasarkan kriteria penilaian kreativitas yang telah disesuaikan dan dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kreativitas Anak

Persentase (%)	Kriteria Kreativitas
81 - 100	Sangat Tinggi
61 - 80	Tinggi
41 - 60	Sedang
21 - 40	Rendah
1 - 20	Sangat Rendah

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak kegiatan sanggar bimbingan terhadap kreativitas dan karakteristik siswa Pancasila di Kuala Langat, Selangor, Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa dan siswi SB Kuala Langat yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sanggar bimbingan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kreativitas dan karakteristik siswa Pancasila. Kreativitas siswa terlihat dari kemampuan mereka untuk menghasilkan karya seni, sastra, dan ilmiah yang bermutu dan beragam. Karakteristik siswa Pancasila terlihat dari sikap mereka yang toleran, nasionalis, demokratis, religius, dan bertanggung jawab (Makmur et al., 2023). Penelitian ini merekomendasikan agar kegiatan sanggar bimbingan dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain sebagai salah satu upaya untuk

mengembangkan potensi dan karakter bangsa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi, program kerja yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas dengan menerapkan karakter pelajar Pancasila menunjukkan hasil yang positif. Berikut adalah rincian program kerja yang telah dilaksanakan:

1. Kerajinan DIY dari Stik Es Krim

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak-anak dari SB Kuala Langat untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang penting untuk masa depan mereka. Mereka tidak hanya berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan bersama, tetapi juga menghargai sudut pandang dan perbedaan orang lain. Dengan



menggunakan stik es krim sebagai bahan utama, mereka menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan kerajinan yang memiliki nilai estetika dan fungsi. Produk kerajinan mereka dinilai berdasarkan

Creative Thinking Scale (CTS) yang mengukur aspek-aspek seperti keluwesan, orisinalitas, elaborasi, dan kompleksitas. Hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Kreativitas Anak dalam Mengolah Stik Es Krim menjadi Karya Bernilai

No.	Aspek yang diamati	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Perencanaan	81	Sangat Tinggi
2	Pelaksanaan	76	Tinggi
Rata-rata persentase kreativitas anak		78.5	Tinggi

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa kreativitas anak-anak dalam mengolah stik es krim menjadi kerajinan yang bermanfaat memiliki nilai rata-rata 78,5, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai tertinggi dicapai pada aspek perencanaan dengan rata-rata 81. Aspek ini mencakup hasil diskusi kelompok dalam menentukan jenis dan bentuk karya yang akan dibuat. Anak-anak telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam berdiskusi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menghormati pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki potensi kreatif yang tinggi dan dapat mengembangkannya melalui proses berpikir secara sistematis dan kolaboratif. Aspek pelaksanaan memiliki nilai rata-rata 76, yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Aspek ini menilai sikap kerja kelompok, penggunaan alat dan bahan, pengerjaan, perakitan, dan penyelesaian akhir. Beberapa anak mungkin menghadapi kesulitan dalam berkolaborasi jika tidak bekerja dengan teman yang mereka inginkan. Namun, hal ini tidak menjadi hambatan serius dalam kelompok-

kelompok, karena siswa dari kelas atas membantu mereka yang kesulitan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kelompok dapat meningkatkan kreativitas anak-anak dengan hasil yang memuaskan. Mereka tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mengembangkan karakteristik pelajar Pancasila seperti berpikir kritis, kreatif, dan kerja sama. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan potensi anak-anak secara optimal.

2. Pemahaman terhadap Budaya Indonesia

Siswa dari SB Kuala Langat tidak hanya memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal daerah dan agama, tetapi juga memiliki semangat persatuan dan kebangsaan yang tinggi. Mereka menghormati dan menghargai budaya orang lain, serta saling membantu dan bekerja sama dengan baik dalam berbagai kegiatan sekolah. Salah satu



contoh kegiatan yang menunjukkan sikap toleransi dan gotong royong mereka adalah saat melaksanakan piket atau kerja bakti Bersama. Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga Negara Indonesia (Yudawardhana, 2018). Dengan demikian, siswa dari SB Kuala Langat dapat menjadi contoh bagi generasi muda Indonesia yang beragam namun tetap bersatu.

Untuk memperkaya pengetahuan dan apresiasi siswa terhadap kebudayaan Indonesia, kegiatan belajar mengajar di SB Kuala Langat menghadirkan berbagai lagu, alat musik, dan tarian daerah dari berbagai provinsi. Salah satunya adalah lagu daerah dari NTB dan Jawa Tengah, yang mengajarkan siswa tentang keanekaragaman bahasa dan budaya di Indonesia. Siswa tidak hanya menyanyikan lagu-lagu tersebut, tetapi juga mempraktikkan pengucapan dan arti kata-kata dalam bahasa daerah (Muhsyanur & Verlin, 2020). Selain itu, mereka juga berkreasi dengan membuat alat musik sederhana dari bahan-bahan bekas, seperti kaleng cat dan stik bambu. Dengan demikian, mereka dapat mengeksplorasi potensi diri dan lingkungan sekaligus mengembangkan keterampilan musik. Kegiatan lain yang menarik perhatian siswa adalah tarian daerah "Bajidor Kahot" dari Jawa Barat,

yang menggunakan kipas sebagai aksesori. Tarian ini menggambarkan keceriaan dan keanggunan masyarakat Sunda. Siswa, terutama siswi, sangat antusias untuk belajar dan menguasai gerakan-gerakan tari ini. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mencintai dan menghargai kebudayaan Indonesia, serta tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang mungkin kurang sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Simpulan

Pentingnya penanaman karakter pelajar Pancasila di era yang terus berubah ini tidak bisa diabaikan oleh sekolah dalam rangka membentuk generasi yang memiliki kepribadian arif dan kemampuan global. Karakter pelajar Pancasila adalah karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan cinta tanah air. Karakter ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan persaingan di era globalisasi yang penuh dengan perubahan cepat dan kompleks. Melalui pengamatan terhadap berbagai kegiatan yang merangsang kreativitas anak, terungkap bahwa hal ini memiliki dampak positif pada siswa SB Kuala Langat dalam membentuk karakter pelajar Pancasila. Kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, lomba karya seni, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan budaya Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai siswa.



Agar kegiatan kelompok dan pengenalan budaya Indonesia dapat benar-benar mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, penting bagi anak-anak SB Kuala Langat untuk tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan menganut karakter siswa Pancasila. Untuk memaksimalkan dampak ini, dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, terutama para guru yang mampu mengimplementasikan kegiatan yang berdampak positif pada anak-anak, menjadi sangat penting. Para guru harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang sesuai dengan kurikulum, minat, dan bakat siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan motivasional.

Daftar pustaka

- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267-1273.
- Gu, X., Dijksterhuis, A., & Ritter, S. M. (2019). Fostering Children's Creative Thinking Skills with The 5-I Training Program. *Thinking Skills and Creativity*, 32, 92-101.
- Guo, W., Gan, C., & Wang, D. (2021). When does Educational Level Diversity Foster Team Creativity? Exploring the Moderating Roles of Task and Personnel Variability. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Kalil, K., & Aenurohman, E. A. (2020). Dampak Kreativitas dan Inovasi Produk terhadap Kinerja UKM di Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 69-77.
- Makmur, S. M., Dunggio, R., Pilomonu, M. Z., & Maulana, R. (2023). Penguatan Nasionalisme di Sanggar Bimbingan Rawang Selangor melalui Pengajaran Pancasila dengan Metode Repetisi. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. India: SAGE Publications.
https://www.google.co.id/books/edition/Qualitative_Data_Analysis/U4IU_-wJ5QEC?hl=en&gbpv=0
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. India: SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. India: SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=fjh2DwAAQBAJ>
- Muhibbin, A., Prasetyo, W. H., Saputra, R. C., Sari, W. N., Fatmawati, Y. I., Pramudika, R. G., Nashiroh, A. L., Hariyanti, H., Sawitri, N. W., & Saputri, A. I. (2020). Penguatan Generasi Cerdas, Kreatif, dan Berkarakter bagi Siswa, Guru, dan Tendik MIM Janti Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 50-55.
- Muhsyanur, M., & Verlin, S. (2020). Representasi Konsep Karakter Pemimpin dalam Lirik Lagu Bugis Bulu'alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 178-186.
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). Fostering Student's Creative Thinking Skills by Means of a One-Year Creativity Training Program. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1),



16-21.

- Rhamdon, R. K., & Yanti, P. G. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dan Konsep Pendidikan RA Kartini pada Cerita Rakyat Volume Empat. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 176-189.
- Ritter, S. M., Gu, X., Crijns, M., & Biekens, P. (2020). Fostering students' creative thinking skills by means of a one-year creativity training program. *PloS One*, 15(3), e0229773.
- Ritter, S. M., & Mostert, N. (2017). Enhancement of Creative Thinking Skills Using a Cognitive-Based Creativity Training. *Journal of Cognitive Enhancement*, 1, 243-253.
- Sari, D. I. (2022). Multikulturalisme: Identitas Budaya Individu di Luar Negeri (Studi pada Siswa Sekolah Indonesia Singapura, Ltd.). *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 15-20.
- Sayektiningsih, S., Sumardjoko, B., & Muhibin, A. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Manajemen Pendidikan*, 12(3), 228-238.
- Vezzali, L., Gocłowska, M. A., Crisp, R. J., & Stathi, S. (2016). On the Relationship between Cultural Diversity and Creativity in Education: The Moderating Role of Communal Versus Divisional Mindset. *Thinking Skills and Creativity*, 21, 152-157.
- Yudhawardhana, A. N. (2018). Kegiatan Jumat Bersih di Lingkungan Sekolah sebagai Bentuk Sikap Gotong-Royong dalam Membentuk Karakter Siswa. *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)*, 1(1).